

Hubungan IPK Sarjana dan Profesi dengan Nilai CBT, OSCE, dan Hasil UKMPPD Di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Periode Mei dan Februari 2017

¹Winda Febrianti
²Maya F. Memah
²Firginia P. Manoppo

¹Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado
²Medical Education Unit Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi
Email: windafebriantii@gmail.com

Abstract: The average graduation rate of Competency Test for Medical Student Profession Program (UKMPPD) of Sam Ratulangi University (Unsrat) is still below the national average passing rate in the period of May from year 2015 to 2017, as follows: 30.5%, 35.4%, and 36.3% respectively. This study was aimed to determine whether the results of computer based test (CBT), objective structured clinical examination (OSCE), and UKMPPD were correlated with undergraduate and profession grade point average (GPA), which is one of the benchmarks of students' success in their study. This was a quantitative retrospective study with a cross sectional design. The required data were obtained from students' data during education and results of UKMPPD FK Unsrat data (secondary data). The data were analyzed by using Spearman correlation test and Mann Whitney test. Statistical analysis showed that there was a significant correlation ($P = 0.001$) between undergraduate GPA with CBT ($r = 0.770$), OSCE ($r = 0.544$), and UKMPPD results. The professional GPA showed a significant correlation ($P = 0.001$) with the CBT ($r = 0.553$), OSCE ($r = 0.556$), and UKMPPD results.

Conclusion: There were significant correlations between the undergraduate and professional GPA with the value of CBT, OSCE, and UKMPPD results.

Keywords: GPA, CBT, OSCE, UKMPPD

Abstrak: Rerata angka kelulusan Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD) Universitas Sam Ratulangi (Unsrat) masih di bawah rerata angka kelulusan nasional yaitu secara berturut-turut dari tahun 2015 sampai tahun 2017 periode Mei, 30,5%, 35,4%, dan 36,3%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah nilai *computer based test* (CBT), *objective structured clinical examination* (OSCE), maupun hasil UKMPPD memiliki hubungan dengan nilai indeks prestasi kumulatif (IPK) sarjana dan profesi, yang menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan seorang mahasiswa dalam pendidikan. Jenis penelitian ialah kuantitatif retrospektif dengan desain potong lintang. Data penelitian diperoleh dari data sekunder berupa data mahasiswa selama menempuh pendidikan dan data hasil UKMPPD FK Unsrat. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman dan uji Mann Whitney. Hasil penelitian mendapatkan hubungan bermakna ($P=0,001$) antara IPK sarjana dengan nilai CBT ($r=0,770$), nilai OSCE ($r=0,544$), dan hasil UKMPPD; serta hubungan bermakna ($P=0,001$) antara IPK profesi dengan nilai CBT ($r=0,553$), OSCE ($r=0,556$), dan hasil UKMPPD.

Simpulan: Terdapat hubungan bermakna dari IPK sarjana dan profesi dengan nilai CBT, OSCE, dan hasil UKMPPD.

Kata kunci: IPK, CBT, OSCE, UKMPPD

Dalam upaya menjamin mutu pendidikan tinggi bidang kesehatan, sesuai amanah UU No.12/2012 tentang Pendidikan Tinggi, pemerintah telah menyelenggarakan sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi bidang kesehatan, yang salah satu kebijakan utamanya ialah penyelenggaraan uji kompetensi secara nasional.¹ Uji kompetensi ini telah berlangsung sejak tahun 2007 sebagai salah satu bentuk implementasi kebijakan UU No. 29 Tahun 2004 tentang praktik kedokteran yang dikenal dengan Uji Kompetensi Dokter Indonesia (UKDI) kemudian terjadi beberapa perubahan dalam pelaksanaannya untuk melakukan perbaikan, hingga saat ini uji kompetensi tersebut dikenal dengan nama Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD) yang telah berlangsung sejak Agustus 2014.^{2,3}

Dalam suatu lembaga pendidikan tinggi, prestasi belajar merupakan indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengidentifikasi prestasi belajar seorang mahasiswa dikenal dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Nilai IPK, sarjana dan profesi, sebagai hasil dari proses belajar selama menempuh pendidikan seharusnya berbanding lurus dengan hasil UKMPPD yang terdiri dari *computer based test* (CBT) dan *objective structured clinical examination* (OSCE).⁴

Angka kelulusan UKMPPD Universitas Sam Ratulangi (Unsrat) masih menunjukkan angka kelulusan di bawah rerata angka kelulusan nasional yaitu secara berturut-turut dari tahun 2015 sampai tahun 2017 periode Mei yaitu 30,5%, 35,4%, dan 36,3%.⁵

Rendahnya tingkat kelulusan UKMPPD di Fakultas Kedokteran Unsrat dan juga terbatasnya penelitian mengenai hal ini di FK Unsrat menjadi dasar dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah IPK profesi dan sarjana yang menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan seorang mahasiswa dalam studi memiliki hubungan dengan nilai CBT, OSCE, serta hasil UKMPPD.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah kuantitatif retrospektif dengan desain potong lintang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *total sampling*. Dalam pengambilan sampel karakteristik yang harus dipenuhi ialah mahasiswa FK Unsrat yang mengikuti UKMPPD pada periode Februari dan Mei 2017 sebagai *first taker*.

Indeks Prestasi Kumulatif sarjana dan profesi merupakan variabel independen dan nilai CBT, nilai OSCE, dan hasil UKMPPD merupakan variabel dependen yang terdapat pada penelitian ini. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman dan Mann Whitney.

HASIL PENELITIAN

Analisis univariat

Jumlah mahasiswa FK Unsrat yang telah menyelesaikan pendidikan di tingkat sarjana maupun profesi dan telah mengikuti UKMPPD periode Februari dan Mei 2017 serta memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian ini berjumlah 110 orang.

Tabel 1 memperlihatkan nilai tengah IPK sarjana mahasiswa FK Unsrat yang mengikuti UKMPPD periode Februari dan Mei 2017 ialah 3,34, dengan nilai IPK sarjana terendah 2,27 dan tertinggi 3,90. Nilai tengah IPK profesi mahasiswa FK Unsrat 3,38, dengan IPK profesi terendah 3,04 dan tertinggi 3,76. Nilai tengah dari nilai CBT mahasiswa FK UNSRAT pada UKMPPD periode Februari dan Mei 2017 ialah 73 dengan nilai CBT terendah 22,50 dan tertinggi 87,00. Nilai tengah dari nilai OSCE mahasiswa FK Unsrat pada UKMPPD periode Februari dan Mei 2017 ialah 80,5% dengan nilai terendah 57,4% dan tertinggi 91,8%.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa mahasiswa yang dinyatakan tidak lulus pada UKMPPD periode Februari dan Mei 2017 yaitu 39 orang (35,5%) dengan nilai tengah IPK sarjana yaitu 3,22 dan IPK profesi yaitu 3,26 sedangkan mahasiswa yang dinyatakan lulus yaitu 71 orang dengan nilai tengah IPK sarjana yaitu 3,42 dan IPK profesi yaitu 3,42.

Tabel 1 Distribusi nilai CBT, nilai OSCE, IPK Sarjana, dan IPK Profesi mahasiswa FK UNSRAT pada UKMPPD periode Februari dan Mei 2017

Variabel	n	Median (Minimal-Maksimal)
IPK Sarjana	110	3,34 (2,27-3,90)
IPK Profesi	110	3,38 (3,04-3,76)
Nilai CBT	110	73 (22,50-87,00)
Nilai OSCE	110	80,5% (54,4%-91,8%)

Keterangan: n= jumlah sampel

Tabel 2 Distribusi hasil UKMPPD mahasiswa FK Unsrat pada UKMPPD periode Februari dan Mei 2017

Hasil UKMPPD	IPK sarjana (Median) (Min.-Maks.)	IPK profesi (Median) (Min.-Maks.)
Lulus (n= 71) (64,5%)	3,42 (3,18-3,90)	3,42 (3,16-3,76)
Tidak lulus (n=39) (35,5%)	3,22 (2,27-3,53)	3,26 (3,04-3,61)

Keterangan: n= jumlah sampel

Analisis bivariat

Uji korelasi IPK sarjana dengan nilai CBT menunjukkan hubungan yang kuat ($r=0,770$) dan berpola positif artinya semakin tinggi nilai IPK sarjana semakin tinggi nilai CBT. Hasil uji statistik mendapatkan hubungan bermakna antara IPK sarjana dan nilai CBT ($P=0,001$) (Tabel 3).

Tabel 3. Analisis hubungan IPK sarjana dan nilai CBT

	Median	r	P value	n
IPK Sarjana	3,34	0,770	0,001	110
Nilai CBT	73,00			

Uji korelasi Spearman

Keterangan: r= nilai korelasi; P= nilai signifikansi; n= jumlah sampel

Uji korelasi IPK sarjana dengan nilai OSCE menunjukkan korelasi yang sedang ($r=0,544$) dan berpola positif artinya

semakin tinggi nilai IPK sarjana semakin tinggi nilai OSCE. Hasil uji statistik mendapatkan hubungan bermakna antara IPK sarjana dengan nilai OSCE ($P=0,001$) (Tabel 4).

Tabel 4 Analisis hubungan IPK sarjana dan nilai OSCE

	Median	r	P value	n
IPK Sarjana	3,34	0,544	0,001	110
Nilai OSCE	80,50			

Uji korelasi Spearman

Keterangan: r= nilai korelasi; P= nilai signifikansi; n= jumlah sampel

Berdasarkan uji Mann Whitney yang dilakukan untuk melihat hubungan perbandingan antara kedua variabel (numerik-ordinal) melalui uji komparatif maka diperoleh hasil uji statistik terdapat perbedaan bermakna nilai IPK sarjana mahasiswa yang dinyatakan lulus dengan mahasiswa yang tidak lulus ($P=0,001$), dengan ranking rerata mahasiswa yang lulus ialah 71,49 dan ranking rerata mahasiswa yang tidak lulus ialah 26,40, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan perbandingan yang bermakna antara IPK sarjana dan hasil UKMPPD (Tabel 5).

Tabel 5 Analisis hubungan perbandingan IPK Sarjana dan hasil UKMPPD

	Median (Min.-Maks.)	P value
IPK sarjana mahasiswa lulus (n=71)	3,42 (3,18-3,90)	0,001
IPK sarjana mahasiswa tidak lulus (n=39)	3,22 (2,27-3,53)	

Uji Mann Whitney. Rerata ranking IPK sarjana mahasiswa lulus 71,49; tidak lulus 26,40.

Keterangan: P= nilai signifikansi

Uji korelasi IPK profesi dengan nilai CBT menunjukkan korelasi sedang ($r=0,553$) dan berpola positif artinya semakin tinggi nilai IPK profesi semakin

tinggi nilai CBT. Hasil uji statistik mendapatkan hubungan bermakna antara IPK profesi dengan nilai CBT ($P=0,001$) (Tabel 6).

Tabel 6. Analisis hubungan IPK profesi dan nilai CBT

	Median	r	P value	n
IPK Profesi	3,38	0,553	0,001	110
Nilai CBT	73,00			

Uji korelasi *Spearman*

Keterangan: r= nilai korelasi; P= nilai signifikansi; n= jumlah sampel

Uji korelasi IPK profesi dengan nilai OSCE menunjukkan korelasi sedang ($r=0.556$) dan berpola positif artinya semakin tinggi nilai IPK profesi semakin tinggi nilai OSCE. Hasil uji statistik mendapatkan hubungan bermakna antara IPK profesi dan nilai OSCE ($P=0,001$) (Tabel 7).

Tabel 7 Analisis hubungan IPK profesi dengan nilai OSCE

	Median	r	P value	n
IPK Profesi	3,38	0,556	0,001	110
Nilai OSCE	80,50			

Uji korelasi *Spearman*

Keterangan: r= nilai korelasi; P= nilai signifikansi; n= jumlah sampel

Berdasarkan uji Mann Whitney yang dilakukan untuk melihat hubungan perbandingan antara kedua variabel (numerik-ordinal) melalui uji komparatif maka diperoleh hasil uji statistik ada perbedaan bermakna nilai IPK profesi mahasiswa yang dinyatakan lulus dengan mahasiswa yang tidak lulus ($P=0,001$), dengan ranking rerata mahasiswa yang lulus ialah 65,82 dan ranking rerata mahasiswa yang tidak lulus ialah 36,72, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan perbandingan bermakna antara IPK profesi dan hasil UKMPPD (Tabel 8).

Tabel 8 Analisis hubungan perbandingan IPK Profesi dengan hasil UKMPPD

	Median (Min.-Maks.)	P value
IPK profesi mahasiswa lulus (n=71)	3,42 (3,16-3,76)	0,001
IPK profesi mahasiswa tidak lulus (n=39)	3,26 (3,04-3,61)	

Uji Mann Whitney. Rerata rangking IPK profesi mahasiswa lulus 65,82; tidak lulus 36,72.

Keterangan: P= nilai signifikansi

BAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh bahwa nilai tengah IPK sarjana yaitu 3,34 dengan nilai IPK terendah yaitu 2,27 dan tertinggi yaitu 3,90 sedangkan nilai tengah IPK profesi yaitu 3,38 dengan nilai IPK terendah yaitu 3,04 dan tertinggi yaitu 3,76. Pada sampel penelitian ini terdapat 2 orang mahasiswa dengan angkatan masuk sebelum tahun 2007 (2003 dan 2006), tahun mulainya penerapan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) di FK UNSRAT. Pada kedua angkatan tersebut nilai minimal yang harus dicapai untuk memperoleh kelulusan ialah nilai C sehingga pada distribusi nilai IPK sarjana diperoleh nilai terendah yang kurang dari angka tiga. Berdasarkan peraturan rektor Unsrat tahun 2013 tentang pedoman penyelenggaraan akademik menyatakan bahwa nilai minimal untuk lulus pada evaluasi hasil belajar diploma dan sarjana ialah nilai C.⁶ Namun, peraturan ini baru diberlakukan kembali di FK Unsrat pada tahun 2017 dimana pada tahun-tahun sebelumnya yaitu sejak penerapan KBK (2007) nilai batas lulus untuk program pendidikan sarjana dan profesi ialah nilai B yang setara dengan nilai 65, sehingga bila mahasiswa memperoleh nilai yang kurang dari standar nilai dapat dipastikan bahwa mahasiswa tersebut harus mengikuti remedial. Hal ini menyebabkan distribusi nilai tengah pada tahap program pendidikan akademik maupun profesi pada penelitian ini dipastikan minimal sama dengan atau lebih dari angka tiga sebab apabila nilai B

dikonversi ke dalam angka akan menghasilkan angka tiga.

Dari hasil penelitian pada Tabel 1 diperoleh bahwa mahasiswa yang mengikuti UKMPPD sebagai peserta *first taker* pada periode Februari dan Mei 2017 berjumlah 110 peserta menunjukkan nilai tengah dari nilai CBT yaitu 73,00. Nilai tengah nilai CBT yang diperoleh mahasiswa FK UNSRAT yang mengikuti UKMPPD pada periode tersebut telah melampaui nilai batas lulus ujian yang telah ditetapkan (66,00). Untuk nilai OSCE, nilai tengah yang diperoleh yaitu 80,5%; nilai ini juga melampaui nilai batas lulus pada periode Februari yaitu 66,5% dan periode Mei 68,2%.⁷ Scriven⁸ memperkenalkan dua jenis penilaian pada literatur pendidikan yaitu penilaian sumatif dan formatif. Berdasarkan teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penilaian sumatif pada pendidikan kedokteran yang dilaksanakan pada akhir pendidikan akan memberikan gambaran apakah seorang mahasiswa telah mencapai tingkat kompetensi yang dipersyaratkan untuk menjadi seorang dokter atau tidak. Mahasiswa yang berhak untuk mengikuti UKMPPD ialah mahasiswa yang telah menyelesaikan seluruh rotasi klinik di rumah sakit. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti UKMPPD ialah mahasiswa yang telah mendapatkan semua materi yang diujikan pada UKMPPD yang didasarkan pada SKDI 2012, baik yang diperoleh saat menempuh program pendidikan sarjana maupun saat menempuh program pendidikan profesi. Dapat disimpulkan bahwa seharusnya setiap mahasiswa yang mengikuti UKMPPD mampu untuk memperoleh nilai yang melampaui nilai batas lulus yang telah ditetapkan oleh Panitia Nasional UKMPPD (PNUKMPPD).

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat data peserta *first taker* bahwa mahasiswa yang dinyatakan tidak lulus UKMPPD (39 orang) lebih sedikit dibanding dengan peserta yang lulus UKMPPD (71 orang). Walaupun angka kelulusan UKMPPD pada *first taker* lebih besar dibandingkan angka tidak lulus namun hal ini masih menem-

patkan kelulusan mahasiswa FK UNSRAT dengan persentase yang masih rendah, yaitu kurang dari lima puluh persen.⁷

Pada analisis korelasi yang terdapat pada Tabel 3 antara IPK sarjana dan nilai CBT diperoleh hubungan bermakna dengan tingkat keeratan hubungan yaitu kuat ($r=0,770$). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya korelasi antar variabel dengan kekuatan korelasi yaitu kuat ($r=0,625$).³ Besarnya hubungan ini dikarenakan kemiripan asesmen pada program pendidikan sarjana dan CBT yang terdiri dari soal MCQs yang cenderung terpusat pada ranah kognitif. Pada program pendidikan sarjana mahasiswa memperoleh pengetahuan dasar kedokteran dan pengetahuan klinis dasar dalam waktu empat tahun pertama.^{9,10}

Uji korelasi IPK sarjana dengan nilai OSCE pada Tabel 4 juga menunjukkan adanya hubungan bermakna dengan kekuatan hubungan sedang ($r=0,544$). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang juga memperoleh hubungan bermakna namun dengan kekuatan korelasi kuat.³ Perbedaan kekuatan hubungan ini dapat disebabkan oleh perbedaan jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian, pada penelitian ini hanya melibatkan 110 subjek sementara penelitian sebelumnya melibatkan 539 subjek penelitian. Sekalipun bentuk asesmen yang tidak sepenuhnya sama namun pada ujian OSCE tidak hanya dilakukan penilaian terhadap keterampilan klinis saja tetapi sesuai dengan *blueprint* materi CBT dipaparkan bahwa salah satu tinjauan kompetensi yang dinilai dalam OSCE yaitu ranah pengetahuan dalam aspek kognitif.¹¹

Uji mann whitney untuk melihat hubungan perbandingan IPK sarjana mahasiswa yang dinyatakan lulus dengan tidak lulus UKMPPD pada Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bermakna dengan $P=0,001$ ($P<0,05$) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan perbandingan antara IPK sarjana dan hasil UKMPPD. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara IPK sarjana dan

kelulusan UKMPPD.¹² Hal ini menunjukkan bahwa IPK sarjana dapat dipakai sebagai prediktor kelulusan UKMPPD seorang mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesesuaian dengan hipotesis, yaitu terdapat hubungan IPK sarjana dengan nilai CBT, IPK sarjana dengan OSCE, dan IPK sarjana dengan hasil UKMPPD. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari,¹² yang membuktikan bahwa terdapat korelasi antara nilai IPK sarjana dengan UKMPPD CBT, OSCE dan hasil kelulusan UKMPPD. Penelitian ini menunjukkan bahwa IPK sarjana memiliki korelasi yang lebih kuat terhadap nilai CBT bila dibandingkan dengan kekuatan korelasi IPK sarjana dengan nilai OSCE.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Manuputty et al.¹³ yaitu terdapat korelasi dengan kekuatan korelasi sedang pada nilai UKDI CBT dengan IPK pre-klinik. Penelitian lain yang juga sesuai dengan hasil penelitian ini memaparkan bahwa IPK sarjana kedokteran memiliki pengaruh bermakna terhadap tingkat kelulusan pada UKDI dan merupakan prediktor nilai UKDI yang baik.^{9,10} Namun, penelitian selanjutnya oleh Manuputty et al.¹³ tidak sesuai dengan hasil penelitian ini yang memperoleh hasil IPK klinik memiliki kekuatan hubungan yang lebih besar dengan nilai UKDI dibandingkan dengan IPK pre-klinik.¹⁴ Perbedaan kekuatan hubungan ini dapat disebabkan oleh karena terdapatnya perbedaan interval pada kategori IPK dengan penelitian ini.

Analisis hubungan IPK profesi dengan nilai CBT pada Tabel 6 diperoleh hubungan bermakna dengan kekuatan hubungan sedang ($r= 0,553$). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya korelasi bermakna pada analisis korelasi IPK profesi dan nilai CBT.¹⁰ Namun, kekuatan hubungan yang diperoleh pada penelitian ini masih lebih rendah bila dibandingkan dengan kekuatan hubungan IPK sarjana dan nilai CBT. Adanya hubungan yang bermakna ini dapat disebabkan karena sekalipun tahap profesi lebih menekankan

pada keterampilan klinis namun mahasiswa tetap dituntut untuk memahami aspek teori dari setiap keterampilan klinis yang diperoleh selama masa pendidikan. Selain itu, pada tahap profesi *supervisor* maupun residen juga memberikan bimbingan mengenai materi yang sebelumnya telah diterima pada masa pendidikan akademik/sarjana sekalipun dalam proporsi waktu yang lebih singkat bila dibandingkan saat tahap akademik/sarjana.

Uji hubungan IPK profesi dengan nilai OSCE pada Tabel 7 mendapatkan hubungan bermakna serta kekuatan hubungan sedang ($r= 0,556$). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang memperoleh korelasi bermakna antara prestasi akademik selama kepaniteraan klinik dan kelulusan OSCE UKDI dengan kekuatan korelasi yang sama dengan hasil penelitian ini yaitu sedang.¹⁵ Hal ini dapat disebabkan oleh karena pada tahap profesi keterampilan klinis menjadi prioritas utama yang perlu dicapai oleh seorang mahasiswa yang sesuai dengan tujuan utama pelaksanaan OSCE yaitu untuk menguji kompetensi klinis secara objektif dan terstruktur.¹¹

Uji Mann Whitney untuk melihat hubungan perbandingan IPK profesi mahasiswa yang dinyatakan lulus dengan tidak lulus UKMPPD pada Tabel 8 menunjukkan terdapat perbedaan bermakna dengan $P=0,001$ ($P<0,05$) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan perbandingan antara IPK profesi dan hasil UKMPPD. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara IPK sarjana dengan kelulusan UKMPPD.¹² Hal ini menunjukkan bahwa IPK profesi dapat dipakai sebagai prediktor kelulusan UKMPPD seorang mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesesuaian dengan hipotesis, yaitu terdapat hubungan IPK profesi dengan nilai CBT, OSCE, dan hasil UKMPPD. Penelitian Pramana¹⁰ juga memaparkan bahwa IPK Program Pendidikan Profesi (IPK PPP) merupakan prediktor nilai UKDI yang baik.

Semua hasil analisis uji korelasi

dengan Spearman antar variabel ditemukan arah korelasi yang positif yang menunjukkan bahwa semakin besar nilai IPK, sarjana maupun profesi, semakin tinggi pula nilai CBT dan OSCE. Hal ini membuktikan bahwa kedua nilai IPK masih relevan dikatakan sebagai indikator *learning outcome* ataupun sebagai prediktor untuk menentukan hasil UKMPPD.¹⁰

Hasil uji Spearman menunjukkan kekuatan korelasi IPK sarjana terhadap nilai CBT lebih besar jika dibandingkan dengan kekuatan korelasi IPK profesi. Uji korelasi ini juga menunjukkan kekuatan korelasi IPK profesi terhadap nilai OSCE lebih besar jika dibandingkan dengan kekuatan korelasi IPK sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa IPK sarjana merupakan prediktor yang lebih baik daripada IPK profesi dalam menentukan nilai CBT sedangkan IPK profesi merupakan prediktor yang lebih baik daripada IPK sarjana dalam menentukan nilai OSCE.

SIMPULAN

Terdapat hubungan bermakna antara IPK sarjana dan nilai CBT UKMPPD dengan kekuatan korelasi kuat dan arah korelasi positif.

Terdapat hubungan bermakna antara IPK sarjana dan nilai OSCE UKMPPD dengan kekuatan korelasi sedang dan arah korelasi positif.

Terdapat hubungan bermakna antara perbandingan IPK sarjana dan hasil UKMPPD.

Terdapat hubungan bermakna antara IPK profesi dan nilai CBT UKMPPD dengan kekuatan korelasi sedang dan arah korelasi positif.

Terdapat hubungan bermakna antara IPK profesi dan nilai OSCE UKMPPD dengan kekuatan korelasi sedang dan arah korelasi positif.

Terdapat hubungan bermakna antara perbandingan IPK profesi dan hasil UKMPPD.

SARAN

Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan penulis terbatas pada IPK.

Penelitian mengenai hubungan UKMPPD dengan variabel independen lainnya seperti lama studi masih perlu dilakukan serta meneliti hubungan antar variabel dengan klasifikasi data kategorik untuk melihat perbedaan pada masing-masing kategori baik IPK maupun hasil UKMPPD menggunakan sampel yang lebih banyak masih perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

1. RISTEKDIKTI. Implementasi uji kompetensi nasional bidang kesehatan sebagai langkah konkrit penjaminan mutu pendidikan tinggi kesehatan. 2016 [cited 2017 Aug 2]. Available from: www.ristekdikti.go.id/implementasi-uji-kompetensi-nasional-bidang-kesehatan-sebagai-langkah-konkrit-penjaminan-mutu-pendidikan-tinggi-kesehatan/.
2. RISTEKDIKTI. UKMPPD sebagai penjamin mutu pendidikan kedokteran. 2015 [cited 2017 Aug 2]. Available from: www.dikti.go.id/ukmppd-sebagai-penjaminan-mutu-pendidikan-kedokteran/.
3. Puspardini M, Imaningdyah A, Andayani SH, Mahardhika ZP, Miranti DD. Hubungan antara IPK program sarjana kedokteran dengan nilai UKMPPD mahasiswa FKUY. JK Unila. 2016;1: 235-42.
4. Rahmawati E. Hubungan gaya belajar terhadap indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung [Skripsi]. Lampung: Universitas Lampung; 2016.
5. PNUKMPPD. Daftar nilai hasil ujian periode 2015, 2016, 2017. [cited 2017 July 10]. Available from: <https://mail.google.com/mail/u/0/?tab=wm#search/DR+BILLY/15d2a4c47ec4855d?projector=1>.
6. Indah SN. Hubungan pembimbingan dari institusi dan lembaga bimbingan terhadap kelulusan ujian *computer based test (cbt)* uji kompetensi mahasiswa program profesi dokter (ukmppd) nasional mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung [Skripsi]. Bandar Lampung: Universitas Lampung; 2017.
7. PNUKMPPD. Daftar nilai hasil ujian periode 2015, 2016, 2017. [cited 2017 July 10]. Available from: <https://mail.google.com/mail/u/0/?tab=wm#search/DR+BILLY/15d2a4c47ec4855d?projector=1>.

8. **Amin Z, Eng KH.** Basic in Medical Education (2nd ed). Singapore: World Scientific, 2009; p. 216-9.
9. **Utomo B, Roostantia, Safitri I.** Faktor yang berhubungan terhadap tingkat kelulusan ukdi dokter baru lulusan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. 2014;3:18-27.
10. **Pramana SW.** Hubungan antara indeks prestasi kumulatif dengan nilai ukdi pada program pendidikan dokter: studi kasus FK UNDIP [Skripsi]. Semarang: Universitas Diponegoro; 2011.
11. RISTEKDIKTI. Panduan uji kompetensi mahasiswa program profesi dokter. 2015. [cited 2017 Aug 3]. Available from: <http://aktivasi.pnukmppd.dikti.go.id/berita/13-Panduan-Uji-Kompetensi-Mahasiswa-Program-Profesi-Dokter>.
12. **Puspitasari AYY.** Korelasi indeks prestasi kumulatif mahasiswa terhadap hasil kelulusan uji kompetensi mahasiswa program profesi dokter periode November 2014-Mei 2015 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung [Skripsi]. Lampung: Universitas Lampung; 2015.
13. **Manuputty J, Yusuf I, Patellongi I, As'ad S, Budu.** Correlations between medical students national admission test score, preclinical and clinical year mean cumulative GPA and UKDI score. *American Journal of Educational Research*. 2015;3:697-701.
14. **Manuputty J, Yusuf I, As'ad S, Hatta M.** Factors associated with UKDI score amongst medical student in Indonesia. *American Journal of Educational Research*. 2016;4:1307-10.
15. ISMKI. Kajian UKDI oleh ISMKI. 17 Mei 2014 [cited 2017 Aug 15]. Available from: <http://ismki.org/kajian-dan-kertasposisi-ismki-terhadap-uji-kompetensi-mei-2014/>.